

## **PENYUSUNAN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM ANTITERRORISME DI SEKOLAH DAN PONDOK PESANTREN**

**Andika Hendra Mustaqim**

Akademi Bahasa Asing Bina Sarana Informatika  
Jl Pondok Labu, Fatmawati, Jakarta Selatan  
Email: nyongandikahendra@gmail.com  
Blog: www.andikahendramustaqim.blogspot.com  
www.nyongandikahendra.blogspot.com

### **Abstract**

*Nowadays, educators, parents, and government have been faced by the new problem and it's very dangerous. What is it? It is a terrorism. If this problem can be solved by immediately, so the Indonesian future will face dark age. Education institution must responsible with terrorism problem. Not only the government, but every elements such as religion and social organization.*

*The soul of education in Indonesia is curriculum. Curriculum is the center of education system. If the curriculum is bad so education system can not be maximum on the process, and finally the output of education can not be responsible. This soul is run by physic and mind. The physic of education is student, and the the mind is teacher. If three elements support each other and having good synergy, so it will create the comprehensive education.*

*In the case of terrorism problem, the element which has significant touch is government. Although terrorism is the common enemy for all Indonesian society. For prevent terrorism, government or the other elements need help from education sector. The soul of education is curriculum. So there are any development and creation of antiterrorism curriculum.*

*The famous book which written by Robert S Zais, "Curriculum Principles and Foundations", he classified eight models for developing the curriculum. Zais in Sukmadinata (1997); Subandijah (1993: page 70-75); and Akhmad (1997: page 50-51), these model are administrative model, bottom up, demonstration, Beauchamp, Hilda Taba, Interpersonal relationship by Rogers, Systematic Actions Research, and Technology.*

*Keywords: Curriculum, antiterrorism, schools, boarding schools*

Kini, pendidik, orang tua, dan pemerintah dihadapkan permasalahan baru dan sangat berbahaya. Apa itu, dia adalah terorisme. Jika permasalahan terorisme tak segera diselesaikan, maka masa depan Indonesia pun bakal suram. Institusi pendidikan bertanggungjawab terhadap perihai terorisme. Bukan hanya pemerintah, tetapi semua pihak termasuk organisasi agama dan kemasyarakatan.

Ruh pendidikan pendidikan di Indonesia adalah kurikulum. Kurikulum adalah acuan sistem pendidikan. Jika kurikulumnya kurang, maka sistem pendidikan tidak akan berjalan maksimal, dan akhirnya hasil pendidikan pun tidak bisa dipertanggungjawabkan. Ruh tersebut digerakkan oleh jasad dan otak. Jasadnya pendidikan adalah siswa dan otaknya adalah guru. Jika ketiga dapat bahu membahu dan saling bersinergi dengan baik, maka akan tercipta sebuah pendidikan yang komprehensif.

Dalam hal terorisme, yang paling berkepentingan adalah pemerintah. Meski terorisme telah menjadi musuh bersama bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia. Untuk menangkal terorisme, mau tak mau pemerintah atau pun pihak-pihak tertentu membutuhkan pendidikan. Nah, ruh pendidikan adalah kurikulum. Untuk itu diperlukan penyusunan dan pengembangan kurikulum antiterrorisme.

Dalam buku karya besar Robert S Zais berjudul "Curriculum Principles and Foundations", dia mengemukakan delapan model pengembangan kurikulum. Zais dalam Sukmadinata (1997); Subandijah (1993:70-75); dan Akhmad (1997:50-51). Model itu antara lain, model administratif, model dari bawah ke atas, model demonstrasi, model sistem Beauchamp, Model Terbalik Hilda Taba, Model Hubungan Interpersonal dari Rogers, Model Actions Research yang Sistematis, dan Model Teknologis.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Antiterrorisme, Sekolah, Pondok Pesantren

## I. PENDAHULUAN

### Pendidikan dan Masa Depan Bangsa

Anggaran pendidikan di Indonesia melonjak hingga 20%. Pada 4 Juli 2005 tujuh menteri dari kabinet Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membuat kesepakatan dengan DPR untuk menaikkan anggaran pendidikan secara bertahap dalam lima tahun dari 6.6% di tahun 2004 menjadi 9.3% pada 2005, 12% pada 2006, 17.4% pada 2008, dan akhirnya 20.1% pada 2009. Selama periode anggaran 2005-2008 kesepakatan tersebut tidak pernah dipenuhi oleh pemerintahan SBY. Anggaran yang dipatok hanya mencapai 11.8% pada tahun 2007 dan 12.3% pada 2008.

Ini merupakan sebuah prestasi ketika pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap dunia pendidikan. Pemerintah telah paham bahwa pendidikan adalah masa depan sebuah bangsa. Perkembangan pendidikan suatu negara saat ini menjadi gambaran atas masa depan negara itu di masa mendatang. Tak bisa dipungkiri jika pendidikan menjadi prioritas yang tak bisa ditinggalkan.

Mendiskusikan pendidikan merupakan isu tak akan ada habisnya. Pendidikan menjadi ruh kehidupan suatu bangsa. Sebuah bangsa yang mengedepankan pendidikan dalam kehidupannya, maka mereka akan menjadi bangsa yang besar. Bangsa yang mengabaikan pendidikannya, maka bangsa itu akan selalu ditinggal negara lain, parahnya bakal menjadi “pengekor” bangsa yang lebih maju.

Bukan hanya narkoba dan obat-obat terlarang yang menjadi ancaman bagi masa depan anak-anak sekolah. Bukan hanya budaya kekerasan yang ditunjukkan melalui aksi tawuran antar sekolah yang marak di Indonesia. Kini, pendidik, orang tua, dan pemerintah dihadapkan permasalahan baru dan sangat berbahaya. Apa itu, dia adalah terorisme.

Jika permasalahan terorisme tak segera diselesaikan, maka masa depan Indonesia pun bakal suram. Penanganan terorisme bukan hanya dengan menggunakan aksi militeristik, membunuh para pemimpinnya dan memenjarakan para anggota. Menurut penulis, cara paling ideal dalam penanganan terorisme adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, diharapkan tercapai suatu pemikiran dan gagasan yang melawan ideologi terorisme yang terus disebarkan oleh jejaring teroris yang terus mencari pengikut.

Institusi pendidikan bertanggungjawab terhadap perihal terorisme. Bukan hanya

pemerintah, tetapi semua pihak termasuk organisasi agama dan kemasyarakatan. Tanpa bantuan masyarakat maka pemerintah tak bisa menangkal terorisme hingga ke akar-akarnya. Gendang perang pemikiran dengan para teroris yang telah mendoktrin sebagian kecil masyarakat harus ditabuh.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Pendidikan

Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengupas tentang konsep teori pendidikan. Dalam bukunya berjudul “Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek” membagi mengemukakan empat teori pendidikan, yaitu: pertama pendidikan klasik; kedua pendidikan pribadi; ketiga teknologi pendidikan dan terakhir adalah teori pendidikan interaksional.

Pertama adalah pendidikan klasik. Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, seperti *Perennialisme*, *Essensialisme*, dan *Eksistensialisme* dan memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya.

Kedua adalah pendidikan pribadi. Teori pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik.

Ketiga yakni teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Namun diantara keduanya ada yang berbeda. Dalam teknologi pendidikan, lebih diutamakan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama.

Keempat ialah pendidikan interaksional. Pendidikan interaksional yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Dalam pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada peserta didik

dan dari peserta didik kepada guru. Lebih dari itu, interaksi ini juga terjadi antara peserta didik dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Dalam pendidikan interaksional, belajar lebih sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan. Filsafat yang melandasi pendidikan interaksional yaitu filsafat rekonstruksi sosial.

Pendidikan interaksional menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu model kurikulum yang memiliki tujuan utama menghadapkan para peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Peserta didik didorong untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak dan bekerja sama untuk memecahkannya.

### **Konsep Pendidikan Pesantren**

Selain sekolah, Indonesia memiliki satu konsep pendidikan yang sangat unik, yakni pesantren. Dulu, pesantren hanya dikenal mengajarkan pendidikan agama Islam. Kini, seiring dengan perkembangan teknologi, pondok pesantren pun mengajarkan ilmu umum. Pesantren pun memegang peranan vital dalam pendidikan di Indonesia.

Salah satu konsep pendidikan pesantren yang paling mahsyur adalah konsep yang diajukan dan diterapkan oleh KH. Imam Zarkasyi, pendirian Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. KH Imam Zarkasyi menerapkan sistem pendidikan di Gontor dilakukan secara klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. (Gontor.ac.id)

KH. Imam Zarkasyi juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), pramuka, dan organisasi pelajar. Santri diharuskan tetap tinggal di pondok pesantren. Sistem pembelajaran asrama tetap diterapkan dengan jadwal pembelajaran yang sangat ketat. Kajian kitab tetap diterapkan, misalnya Fathul Qarib, Fathul Mu'in, I'anatut Thalibin dan sebagainya. (Gontor.ac.id)

Selain KH Imam Zarkasyi, konsep pendidikan pesantren yang cukup populer adalah yang ditelorkan oleh KH. Ahmad Sanusi. Sekembalinya dari Mekkah, KH. Ahmad Sanusi mengajar di pesantren ayahnya. Dalam pengajarannya ia sering menggunakan metode dialogis. Atas anjuran ayahnya, KH. Ahmad Sanusi mendirikan pesantren di Genteng, Babakan Sirna, di kaki Gunung Walat, lebih kurang 10 kilometer dari Cantaya. Ia juga aktif di Sarikat Islam (SI) cabang Sukabumi menjadi penasehat.

### **Pengertian Kurikulum**

Apa ruh pendidikan? Menurut penulis, ruh pendidikan di Indonesia adalah kurikulum. Kurikulum adalah acuan sistem pendidikan. Jika kurikulumnya kurang, maka sistem pendidikan tidak akan berjalan maksimal, dan akhirnya hasil pendidikan pun tidak bisa dipertanggungjawabkan. Ruh tersebut digerakkan oleh jasad dan otak. Jasadnya pendidikan adalah siswa dan otaknya adalah guru. Jika ketiga dapat bahu membahu dan saling bersinergi dengan baik, maka akan tercipta sebuah pendidikan yang komprehensif.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata "*Manhaj*" yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. (Nasution: 1993;9)

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. (Muhaimin: 2003;182)

Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, maupun instruksional). (*Ibid*;183.)

Kurikulum secara luas menurut Langgulong adalah sejumlah pengalaman, pendidikan, kebudayaan, sosial, keolahragaan dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi anak didik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud menolong mereka untuk berkembang dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. (Langgulong: 2002;241).

Dalam pandangan Subandijah (1993;35), kurikulum merupakan maksud dan rencana. Rencana itu mungkin hanya berupa rencana mental, namun keberadaannya secara lebih umum adalah

bentuk tertulis. Kurikulum bukan aktivitas, tetapi rencana atau *blue-print* untuk kegiatan.

Dari beberapa pengertian para pakar, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah sistem yang mengatur pendidikan terutama berkaitan dengan materi pelajaran dan metode serta proses pembelajaran. Kurikulum menjadi suatu hal yang sangat penting karena menyangkut apa yang diinginkan oleh institusi pendidikan dan kebutuhan dari para siswa. Tidak ketinggalan, faktor perkembangan sosial dan politik di masyarakat juga mempengaruhi kemana kurikulum akan diarahkan.

### Landasan Kurikulum

Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pertama adalah landasan filosofis. Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum.

Hal kedua sebagai landasan pengembangan kurikulum adalah psikologis. Sukmadinata (1997) mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar.

Hal ketiga adalah landasan sosial-budaya. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Hal keempat adalah landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat.

Jelas sekali, menurut penulis, bahwa kurikulum tak bisa berdiri sendiri. Kurikulum dipengaruhi aspek-aspek yang mempengaruhinya dari luar. Aspek kehidupan yang ada di sekitar kurikulum itu tidak dapat dipisahkan. Jika dipisahkan pun maka kurikulum tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Kurikulum bisa jadi merepresentasikan apa yang terjadi di masyarakat.

Tak ayal, para penyusun kurikulum pun tak bisa menghindari perkembangan dunia luar. Bahkan, penyusunan atau pun pengembangan kurikulum pun seyognya mengacu kepada dunia luar. Tidak ada

kurikulum yang egois dan mengabaikan kepentingan publik. Apalagi, era demokrasi juga menjamin bahwa kurikulum membuka keterbukaan dan pertanggungjawaban sehingga ada transparansi agar mencapai sebuah produk pendidikan yang lebih baik.

Tak kalah penting, menurut penulis, kurikulum sangat tergantung dengan kepentingan sang pembuat kurikulum, dalam hal ini bisa pemerintah, institusi pendidikan, atau lembaga yang berkepentingan. Kepentingan itu bersifat relatif sesuai dengan kebutuhan dari pembuat kurikulum. Ketika ada kepentingan, maka di situ ada pemikiran dan ideologi yang memiliki maksud dan tujuan baik jangka panjang dan pendek. Kurikulum juga merepresentasikan sang pembuat kurikulum.

### Konsep dan Fungsi Kurikulum

Langgulung (2002) dalam bukunya "Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial" menyimpulkan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur atau aspek utama: *Pertama*, tujuan dan obyek yang ingin dicapai oleh pendidikan. *Kedua*, pengetahuan dan informasi, data, aktivitas, dan pengalaman yang membentuk kurikulum tersebut. *Ketiga*, metode atau cara mengajar yang digunakan guru untuk mengajarkan dan mendorong murid belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum. *Keempat*, metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum serta hasil pembelajaran pendidikan yang dirancang dalam kurikulum, seperti ujian catur wulan.

Mauritz Johnson (1967) membedakan antara kurikulum dengan proses pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan hasil dari sistem pengembangan kurikulum, tetapi sistem pengembangan bukan kurikulum. Menurut Johnson, kurikulum merupakan seperangkat tujuan belajar yang terstruktur. Jadi, kurikulum berkenaan dengan tujuan dan bukan dengan kegiatan. Berdasarkan rumusan kurikulum tersebut, pengalaman belajar anak menjadi bagian dari pengajaran.

(akhmadsudrajat.wordpress.com/.../pengertian-kurikulum/)

Johnson menganalisis enam unsur kurikulum, yaitu:

1. *A curriculum is a structured series of intended learning outcomes.*  
(kurikulum merupakan serangkaian struktur yang bertujuan sebagai proses pembelajaran)
2. *Selection is an essential aspect of curriculum formulation.* (seleksi adalah

- aspek esensial formulasi kurikulum)
3. *Structure is an essential characteristic of curriculum.* (struktur merupakan karakteristik penting dari kurikulum)
  4. *Curriculum guide instruction.* (kurikulum menghasilkan instruksi).
  5. *Curriculum evaluation involves validation of both selection and structure.* (evaluasi kurikulum melibatkan validasi dari seleksi dan struktur)
  6. *Curriculum is the criterion for instructional evaluation.* (kurikulum merupakan kriteria evaluasi instruksional)

### Pengertian Terorisme

Meski istilah Teror dan Terorisme baru mulai populer abad ke-18, namun fenomena yang ditujukannya bukanlah baru. Menurut Grant Wardlaw dalam buku *Political Terrorism* (1982), manifestasi Terorisme sistematis muncul sebelum Revolusi Perancis, tetapi baru mencolok sejak paruh kedua abad ke-19. Dalam suplemen kamus yang dikeluarkan Akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror. (Rikard Bagun, "Indonesia di Peta Terorisme dikutip dari wikipedia.com)

Kata Terorisme berasal dari Bahasa Perancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Selanjutnya kata Terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah. (Mustofa: 2002; Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III (Desember 2002): 30 dalam wikipedia.com)

### III. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan dua pendekatan penelitian, yakni studi literatur dan pengambilan kesimpulan.

#### 1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan membaca buku literatur tentang krisis ekonomi dan Otoritas Jasa Keuangan. Selain itu juga melakukan pencarian data di Internet tentang, rencana pelaksanaan Otoritas Jasa Keuangan.

#### 2. Pengambilan kesimpulan

Setelah proses analisa telah selesai dilakukan, maka dilakukan pengambilan kesimpulan dengan cara menarik kesimpulan dari analisa data literatur dilakukan sebelumnya.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum

Tak ada yang abadi di dunia. Demikian juga dengan kurikulum. Setiap persoalan dan permasalahan yang ada di sekitar manusia, maka kurikulum dapat saja mengembangkan dan menyusunnya sesuai dengan kepentingan si pembuat kurikulum. Yang paling berkepentingan terhadap kurikulum adalah pemerintah.

Pengembangan kurikulum dilakukan setelah desentralisasi pendidikan telah dianut, dengan demikian kemungkinan adanya peluang kreativitas pengelolaan sekolah mutlak diperoleh sehingga paket kurikulum sekarang ini dapat dikembangkan mengingat formulasi kurikulum masih global atau bersifat inti (*core curriculum*). Menurut Eko Supriyanto, dalam "Inovasi Pendidikan; Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia," (hal. 132-135), atas dasar itu maka pengembangan kurikulum sebenarnya merupakan sebuah proses dinamis yang berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama*, keseimbangan antara etika, logika, estetika. Kurikulum merupakan input instrumental yang digunakan untuk menyeimbangkan pengalaman belajar yang mengembangkan etika, estetika, logika dan kinestika. *Kedua*, kesamaan dalam memperoleh kesempatan. Setiap anak didik berhak menerima pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kesempatan. *Ketiga*, memperkuat identitas nasional.

*Keempat*, menghadapi abad pengetahuan. Penguasaan pengetahuan yang terbaru dan luas dapat dipandang sebagai investasi sekaligus upaya untuk dapat survival dalam era globalisasi. *Kelima*, mengembangkan keterampilan hidup. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran harus bermuatan kajian yang dipakai untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilan hidup di masyarakat. *Keenam*, mengintegrasikan unsur penting dalam kurikulum. Terorisme merupakan isu yang penting. *Ketujuh*, berpusat pada peserta didik selaku subyek pembangunan pengetahuan. Kurikulum yang tersusun, tidak boleh diabdikan kepada kepentingan di luar kepentingan peserta didik, sebab subyek yang diandalkan adalah peserta didik, demikian pula pelaku pengembangan pengetahuan adalah

siswa. *Kedelapan*, pendidikan multi kultural dan multi bahasa. Kurikulum yang tersusun tidak hanya sebatas bagi pemenuhan kepentingan menu belajar peserta didik namun dapat diperluas fungsinya sebagai wahana bagi pengembangan pendidikan multi kultural dan multi bahasa. *Kesembilan*, penilaian berkelanjutan dan komprehensif. Penilaian adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan dan merupakan refleksi dari pencapaian kurikulum.

John D. McNeil (1990) dalam Subandijah (1993:41) menyatakan bahwa isi pengembangan kurikulum mencapai (1) *range of activity*; (2) *institutional purposes*; (3) *function of curriculum*.

### **Kenapa Kurikulum Antiterorisme?**

Terorisme telah menjadi musuh bersama bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia. Untuk menangkal terorisme, mau tak mau pemerintah atau pun pihak-pihak tertentu membutuhkan pendidikan. Nah, ruh pendidikan adalah kurikulum. Untuk itu diperlukan penyusunan dan pengembangan kurikulum antiterorisme.

Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (Ma'arif NU) Jawa Tengah mewajibkan seluruh satuan pendidikan di bawah naungannya untuk mengajarkan materi anti terorisme kepada seluruh muridnya. Menurut Mulyani M. Noor, Ketua PW LP Ma'arif NU Jawa Tengah, hal ini dimaksudkan untuk membendung potensi terpengaruhnya murid-murid di satuan pendidikan Ma'arif dengan paham-paham Islam Radikal. "Siswa harus dapat membedakan makna Jihad sesungguhnya dengan makna jihad yang disalahartikan oleh para teroris," ujar Mulyani. (nu.or.id pada 23 Oktober 2009)

Sedangkan, sejumlah SMA telah siap menerapkan pendidikan antiterorisme. Selama setahun terakhir, mereka juga telah meningkatkan kewaspadaan terhadap pengaruh kelompok radikal. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMA Negeri 1 Yogyakarta Singgih mengatakan, kewaspadaan tersebut diwujudkan dengan memperbanyak kegiatan di sekolah sehingga murid wajib berada di sekolah setiap Senin-Sabtu, pukul 07.00-17.00. "Untuk itu, kami punya 36 kegiatan ekstrakurikuler. Murid bebas melakukan kegiatan yang disukainya asal di dalam sekolah," katanya. (Harian Kompas pada 26 Agustus 2009)

### **Pengembangan Kurikulum Anti-Terrorisme**

Dalam buku karya besar Robert S Zais berjudul "*Curriculum Principles and Foundations*", dia mengemukakan delapan model pengembangan kurikulum. Zais dalam Sukmadinata (1997); Subandijah (1993:70-75); dan Akhmad (1997:50-51). Model itu antara lain, model admistatif, model dari bawah ke atas, model demonstrasi, model atau sistem Beauchamp, Model Terbalik Hilda Taba, Model Hubungan Interpersonal dari Rogers, Model *Actions Research* yang Sistematis, dan Model Teknologis.

#### **Model Administratif**

Model pengembangan kurikulum model ini merupakan model pengembangan kurikulum yang paling lama dan paling banyak digunakan. Gagasan pengembangan kurikulum datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, membentuk suatu Komisi atau Tim Pengarah pengembangan kurikulum. Anggotanya, terdiri dari pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Selanjutnya administrator membentuk Tim Kerja terdiri dari para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, dan guru-guru senior, yang bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional menjabarkan konsep-konsep dan kebijakan dasar yang telah digariskan oleh Tim Pengarah, seperti merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional, memilih sekuens materi, memilih strategi pembelajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum bagi guru-guru. Setelah Tim Kerja selesai melaksanakan tugasnya, hasilnya dikaji ulang oleh Tim Pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten.

Setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut. Karena datangnya dari atas, maka model ini disebut juga model *Top-Down*. Dalam pelaksanaannya, diperlukan monitoring, pengawasan dan bimbingan. Setelah berjalan beberapa saat perlu dilakukan evaluasi.

Menurut penulis, model pengembangan kurikulum administratif tidak layak untuk diterapkan untuk mengembangkan kurikulum antiterorisme. Kenapa? Model ini hanya menggunakan komunikasi satu arah sehingga kurang mempertimbangkan banyak pihak dalam

merundingan masalah kurikulum antiterorisme. Pasalnya, kurikulum antiterorisme lbih kompleks dan memiliki dampak yang serius dengan masa depan suatu bangsa.

### ***The grass root model atau dari bawah***

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model administratif. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model *grass roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model pengembangan yang bersifat *grass roots* seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum yang bersifat *grass roots*, mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk seluruh bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralistik dengan model *grass roots*nya, memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

Seperti dijelaskan Subandiah dalam bukunya berjudul, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, menyatakan pada model *grass-roots*, pada langkah-langkah tertentu diselenggarakan lokakarya untuk membahas langkah-langkah selanjutnya. Lokakarya untuk membahas langkah-langkah selanjutnya. Lokakarya akan melibatkan staf pengajar, kepala sekolah, orang tua peserta didik, orang awam lainnya, para konsultan, dan nara sumbernya. (Subandiah:1993;71)

Menurut penulis, model *grass-roots* merupakan model yang cukup ideal. Hanya saja, dalam pengembangan kurikulum antiterorisme membutuhkan pemikiran dari semua pihak. Kalau sebagai inisiator adalah guru, menurut penulis, dalam pengembangan kurikulum antiterorisme yang paling berkepentingan adalah pemerintah, bukannya pendidik. Menariknya, model ini memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mengutarakan pemikiran dan pendapatnya dalam lokakarya pengembangan kurikulum antiterorisme.

### **Model Pengembangan Kurikulum Rogers**

Ada beberapa model yang dikemukakan Rogers (dalam Ahmad, dkk: 1997;50) yaitu jumlah dari model yang paling sederhana sampai dengan yang komplit. Model-model tersebut disusun sedemikian rupa sehingga model yang berikutnya sebenarnya merupakan penyempurnaan dari yang sebelumnya. Adapun model-model tersebut sebagai berikut:

Model I (paling sederhana) menggambarkan bahwa kegiatan pendidikan semata-mata terdiri dari kegiatan memberikan informasi dan ujian. Hal ini didasari atas asumsi bahwa pendidikan adalah evaluasi dan evaluasi adalah pendidikan, serta pengetahuan adalah akumulasi materi dan informasi.

Model yang sederhana ini menggambarkan dua pertanyaan pokok yang menjadi inti model yaitu: (1) Mengapa saya mengajarkan mata pelajaran ini? (2) Bagaimana saya dapat mengetahui keberhasilan pelajaran yang saya ajarkan? alam menjawab pertanyaan tersebut tentu guru harus mempertimbangkan ketepatan dan kerelevansian bahan pelajaran yang diajarkan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. (Ibid;50)

Model II adalah penyempurnaan dari model I dengan menambahkan pokok yang belum tercover pada model I yaitu mengenai metode dan organisasi bahan pelajaran. Pertanyaan yang menjadi gambaran pokok model ini adalah: (1) Mengapa saya mengajarkan bahan pelajaran ini dengan metode ini? (2) Bagaimana saya harus mengorganisasikan bahan pelajaran ini? (Ibid; 51)

Model III pengembangan kurikulum merupakan penyempurnaan dari model II yang belum bias memberikan alternative pokok atas unsure teknologi pendidikan kedalamnya. Hal itu didasarkan pertimbangan bahwa teknologi pendidikan merupakan faktor yang sangat menunjang dalam keberhasilan belajar mengajar. Pertanyaan pokok yang tercover dari model III adalah: (1) Buku-buku pelajaran apakah yang harus dipergunakan dalam mata pelajaran? (2) Alat atau media apakah yang dapat dipergunakan dalam pelajaran tertentu? (Ibid;52)

Namun, nampaknya perkembangan model kurikulum ini juga belum mencerminkan tujuan dari model pengembangan kurikulum dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, disempurnakan lagi oleh model IV dengan memasukkan unsure tujuan didalamnya. Tujuan itulah yang bersifat mengikat semua komponen yang lain, baik metode, organisasi bahan, teknologi pengajaran, isi pelajaran maupun kegiatan penilaian. (Ibid;53)

Menulis mencoba mengembangkan kurikulum antiterorisme dengan model pengembangan kurikulum ala Rogers.

Model I dimana kurikulum dan pembelajaran mengelola pemberian informasi mengenai antiterorisme kepada siswa dan setelah itu guru memberikan ujian mengenai pelajaran antiterorisme.

Penulis mencoba menjawab garis pertanyaan yang diajukan Rogers, mengapa saya mengajarkan mata pelajaran ini? Menurut penulis, pelajaran antiterorisme sangat penting karena manusia hidup di jaman yang penuh dengan aksi terorisme. Sehingga perlu adanya pandangan dan pemikiran bahwa terorisme bukan merupakan ajaran agama manapun dan ditentang orang di seluruh dunia. Seorang guru harus memberikan jawaban jelas kenapa terorisme di larang dengan dalil agama, prinsip kemanusiaan, dan pendekatan perdamaian.

Sedangkan pertanyaan kedua bagaimana saya dapat mengetahui keberhasilan pelajaran yang saya ajarkan? Tentunya seorang guru nantinya harus mengaitkan antara teori terorisme dan antiterorisme dengan realitas kehidupan di masyarakat. Bagaimana tragedi terorisme yang pernah melanda Indonesia berdampak pada pembangunan, ekonomi, dan kehidupan masyarakat. Setelah itu semua, guru pun melakukan evaluasi dengan gambaran apa yang siswa paham mengenai antiterorisme dalam diskusi.

Sedangkan Model II, penulis memaparkan tentang metode pengajaran digunakan adalah diskusi dan pemecahan masalah. Seorang guru yang mengajarkan pelajaran antiterorisme harus paham sehingga mengajak siswa untuk berpikir mandiri sehingga tercipta komunikasi dua arah. Semua permasalahan yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan teroris dikupas tuntas Semuanya dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran diskusi dan pemecahan masalah. sehingga siswa paham bahwa terorisme merupakan paham yang menyesatkan.

Sedangkan mengenai pertanyaan pengorganisasian bahan pelajaran, menurut penulis, seorang guru harus mampu mengolah materi apik. Misalnya, guru pelajaran antiterorisme dapat mengembangkan materi dengan model sosiodrama. Selain itu, guru juga dapat mengajak siswa melalui studi kunjungan ke kantor Detasemen 88 untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana metode penangkapan teroris.

Metode III, menurut penulis, guru dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Misalnya menggunakan video yang menjelaskan bagaimana tragedi aksi terorisme. Selain itu, guru juga dapat menampilkan video-video kekerasan yang dilakukan teroris di seluruh dunia. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui bagaimana kekejaman teroris yang membunuh manusia tak bersalah. Selain video, guru pun dapat menggunakan bantuan presentasi dengan gambar-gambar sehingga lebih menarik.

Mengenai buku pelajaran yang digunakan, guru dapat menggunakan buku-buku yang banyak terdapat di pasaran yang mengupas tentang terorisme. Sang guru pun dapat mencuplik ayat-ayat dalam kitab suci sebagai dalil untuk memperkuat hipotesisi.

Terakhir, pengembangan kurikulum antiterorisme adalah dimaksudkan unsur tujuan. Adapun tujuannya adalah menangkal penyebaran ideologi dan pemikiran terorisme dengan pendidikan yang lebih efektif. Elemen tujuan itu diterapkan dalam mulai dari pemilihan materi pengajaran, metode pengajaran, hingga evaluasi.

### **Model Pengembangan Kurikulum Beuchamp**

Sesuai dengan namanya, model ini diformulasikan oleh GA. Beucamp, yaitu mengemukakan lima langkah penting dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Menentukan arena pengembangan kurikulum yang dilakukan, yaitu berupa kelas, sekolah, sistem persekolahan regional atau nasional.
- b. Memilih dan kemudian mengikutsertakan pengembang kurikulum yang terdiri atas spesialis kurikulum, kelompok profesional, penyuluh pendidikan dan orang awam.
- c. Mengorganisasikan dan menentukan perencanaan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan, materi dan kegiatan belajar.
- d. Merapatkan atau melaksanakan kurikulum secara sistematis di sekolah.
- e. Melakukan penilaian. (Beucamp dalam Ahmad;56)

Penulis mencoba untuk menjabarkan kurikulum antiterorisme berdasarkan pemikiran Beuchamp. Menurut penulis, pertama adalah baik pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama menentukan tempat atau arena dalam melaksanakan kurikulum antiterorisme. Apakah kurikulum tersebut akan dimasukkan pada pelajaran tertentu seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, sejarah, atau menjadi mata pelajaran sendiri. Selain

itu, dimana saja kurikulum antiterorisme diterapkan apakah di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau pun Perguruan Tinggi. Tidak ketinggalan penerapan kurikulum tersebut di pesantren dan sekolah agama seperti madrasah.

Paling ideal kurikulum antiterorisme diterapkan di semua tingkatan. Tentunya dengan kadar materi yang berbeda dan berkembang sesuai dengan jenjang. Jika ada mata pelajaran sendiri mengenai terorisme itu seperti sulit diterapkan. Minimal, kurikulum antiterorisme di disisipkan di mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan dengan bobot sekitar empat hingga enam pertemuan.

Kedua, menurut penulis, pemerintah melalui Kemeterian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional mengajak semua pihak duduk bersama untuk merumuskan bagaimana model kurikulum antiterorisme. Kedua kementerian juga mengajak Kementerian Pertahanan, Lembaga Ketahanan Nasional, Kepolisian Indonesia, dan Tentara Nasional Indonesia

Ketiga adalah mengorganisasikan dan menentukan perencanaan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan, materi dan kegiatan belajar. Menurut penulis, baik tujuan, materi, dan kegiatan belajar mengajar dikembangkan dari hasil perundingan antara berbagai pihak yang dilaksanakan sebelumnya. Setelah tercapai kesepakatan dan kesatuan pendapat, maka disusun pejabarannya.

Mengenai tujuan pembentukan kurikulum antiterorisme, menurut penulis, adalah membendung ideologi dan pemikiran terorisme yang berkembang di masyarakat. Sehingga dengan adanya bendungan ini maka ideologi terorisme dapat susut dan tragedi demi tragedi kemanusiaan yang mengatas namakan agama tertentu tak terjadi lagi. Dengan pendidikan antiterorisme, kemungkinan munculnya bahaya laten terorisme pun akan semakin berkurang.

Keempat adalah menerapkan kurikulum tersebut di sekolah dan pesantren. Dalam pelaksanaan tersebut, diperlukannya seminar dan *workshop* terlebih dahulu bagaimana mengaplikasikan kurikulum antiterorisme tersebut di sekolah. Guru pun dapat mengembangkannya sendiri kurikulum tersebut dengan kaidah-kaidah yang masih berpatokan pada garis besar.

Kelima adalah melakukan evaluasi. Menurut penulis, evaluasi dapat dilakukan dalam kurun waktu satu tahun setelah

pelaksanaan kurikulum tersebut. Evaluasi bisa dilaksanakan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama terhadap sekolah-sekolah yang melaksanakan kurikulum tersebut. Tingkat evaluasi yang diukur adalah seberapa efektif dan efisien kurikulum tersebut dilaksanakan. Tidak ketinggalan adalah dampaknya kurikulum tersebut bagi siswa.

### **Model Pengembangan Kurikulum Terbalik Hilda Taba**

Model yang dikemukakan Hilda ini berbeda dengan cara lazim yang bersifat deduktif karena caranya bersifat induktif. Itulah sebabnya ini dinamakan model terbalik. Model ini diawali justru dengan percobaan, kemudian baru penyusunan dan kemudian penerapan. Hal ini dimaksudkan untuk meneukan antara teori dan praktek.

Pengembangan model ini dilakukan dengan lima tahap, yaitu:

- a. Menyusun unit-unit kurikulum yang ada dan diujicobakan oleh staf pengajar. Adapun caranya dengan jalan: mendiagnosa kebutuhan, memformulasikan isi, memilih isi, mengorganisasi isi, memilih pengalaman belajar, menilai, mengecek perimbangan kedalaman dan keluasan materi pelajaran.
- b. Menguji-cobakan untuk mengetahui kesahihan dan kelayakan kegiatan belajar mengajar.
- c. Menganalisis dan merevisi hasil ujicoba, serta mengkonsolidasikannya.
- d. Menyusun kerangka terorisitas.
- e. Menyusun kurikulum yang dikembangkan secara menyeluruh dan mengumumkannya. (Hilda Taba dalam Ahmad;56 dan Subandijah:1993;73)

Bagaimana mengimplementasi model Terbalik Hilda Taba dalam kurikulum antiterorisme? Penulis mencoba merumuskannya.

- a. Dalam hal ini, inisiator dapat datang dari pemerintah melalui Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional, atau lembaga swadaya masyarakat, atau institusi pendidikan untuk menyusun unit-unit kurikulum. Penyusunan unit kurikulum tersebut adalah pertama yakni mendiagnosa kebutuhan.. Menurut penulis, banyaknya insiden terorisme di Indonesia menjadikan kebutuhan akan kurikulum antiterorisme mutlak diperlukan. Kedua adalah memformulasikan isi. Dalam langkah ini perlu dibentuk tim teknis yang terdiri dari berbagai pakar di bidangnya, baik ahli kurikulum, pendidik, para terorisme, para rohaniawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Mereka duduk satu meja untuk menyusun apa itu kurikulum antiterorisme. Ketiga

adalah memilih isi. Nah tahap ini juga dilakukan oleh tim teknis dan tim panel. Materi mana yang perlu dikembangkan dan dipakai dan kurikulum antiterorisme. Tahap ini adalah inti bagaimana kurikulum tersebut bakal diterapkan. Keempat adalah mengorganisasi isi. Dalam pengorganisasi isi kurikulum sangat diharapkan peran dari pendidik dan pengajar karena mereka yang akan menerapkan kurikulum tersebut di lapangan. Dalam tahap ini, pendidik pun harus melakukan tahap trial dan error di kelas untuk menguji seberapa efektif kurikulum tersebut. Kelima adalah memilih pengalaman. Dari pengalaman ujicoba di kelas dan lapangan, maka para pendidik dapat memilih pengalaman belajar dan mengajar. Pengalaman itu mulai dari materi, metode pengajaran, proses belajar, dan tanggapan siswa. Keenam adalah menilai. Dalam tahap ini dilakukan evaluasi menyeluruh mengenai kurikulum apakah ada kekurangannya. Jika ada yang minus, maka perlu diperbaiki sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Kemudian, ketujuh adalah mengecek perimbangan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Dalam tahap ini, tim teknis dan panel kembali turun untuk membantu apakah perlu penambahan materi atau tidak. Jika perlu, maka tim tersebut mengkaji kembali materi yang akan ditambahkan.

b. Dalam tahap mengujicoba, menurut penulis, model kurikulum antiterorisme yang telah disusun harus diujicobakan dalam kurun waktu tertentu. Dalam proses tersebut, ada tim khusus yang menilai mengenai validitas dan kelayakan belajar dan mengajar.

c. Nah, dari proses evaluasi yang berkelanjutan, maka tim pakar pun berusaha menganalisis dan merevisinya. Tidak ketinggalan mengkonsultasikannya dengan para pendidik. Dengan demikian terjadi komunikasi antar berbagai pihak sehingga tercapai hasil maksimal.

d. Kemudian dalam pengembangan kerangka teoritis, semua pihak harus mampu menjawab dua pertanyaan penting. Apa itu pertanyaannya? Apakah isi unit-unit yang dikembangkan secara berurutan telah cukup dalam perimbangan keluasan dan kedalamannya? Dan Apakah pengalaman belajar telah memberikan kesempatan intelektual dan emosional? (Hilda Taba dalam Subandijah: 1993;73)

e. Setelah semua proses dilalui, maka terakhir adalah menyusun kurikulum antiterorisme yang telah teruji dan

mengumumkan ke publik mengenai penerapannya.

### **Model Demonstrasi**

Pembaharuan kurikulum dilakukan oleh sejumlah staf pengajar dalam satu sekolah yang terorganisir. Jika hasil pembelajaran tersebut berhasil maka sekolah lainnya dapat mengadopsi. Selain secara formal, ini dapat pula dilakukan secara tidak formal. Hal ini berarti, staf pengajar bekerja dalam bentuk organisasi terstruktur atau bekerja sendiri-sendiri. Dalam model ini pembaharuan kurikulum dicontohkan dalam suatu skala kecil untuk diadopsi oleh para pengajar lainnya. (Subandijah: 1993;71)

Dalam pandangan penulis, model demonstrasi juga dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum antiterorisme. Bagaimana caranya? Inisiator pengembangan kurikulum antiterorisme apakah itu organisasi agama seperti Nahdatul Ulama atau Muhammadiyah dapat menerapkan ujicoba kurikulum dalam sekolah milik mereka. Kurikulum tersebut dikembangkan oleh inisiator bersama para guru kemudian diterapkan di sekolah. Selama proses ujicoba tersebut dipantau dan evaluasi sehingga dapat mengetahui baik kekurangan maupun kelebihan.

Mengenai materi kurikulum antiterorisemenya dikembangkan oleh masing-masing inisiator. Misalnya, materi pembelajaran yang dikembangkan Nahdatul Ulama berbeda dengan Muhammadiyah. Itu tidak menjadi masalah karena pada intinya sama. Hanya saja, pendekatan yang digunakan berbeda. Kemudian, Nahdatul Ulama juga membuat materi pembelajaran membedakan antara pengajaran di pondok pesantren dengan di madrasah.

### **Model Action Research yang Sistematis**

Ada tiga faktor yang dijadikan bahan pertimbangan dalam model ini, yaitu (1) adanya hubungan antara manusia; (2) organisasi sekolah dan masyarakat; dan (3) otoritas ilmu. (Subandijah:1993;74).

Langkah yang ditempuh dalam pengembangan kurikulum ini, menurut Subandijah (1993): langkah pertama, dirasakan adanya sesuatu masalah dalam kelas atau sekolah yang perlu diteliti secara mendalam. Untuk itu perlu dijajaki faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Atas dasar itu (a) direncanakan secara mendalam tentang bagaimana pemecahannya; dan (b) dibahas keputusan-keputusan apakah yang perlu diambil

sehubungan dengan masalah tersebut. (Subandijah: 1993;75)

Langkah berikutnya adalah menyelenggarakan atau melaksanakan keputusan yang telah diambil dan menjalankan semua rencana yang telah disusun. Usaha ini diikuti dengan usaha pencarian fakta secara meluas sehubungan dengan persoalan tersebut agar dapat diadakan penilaian tentang kelebihan dan kekurangannya. (Ibid:75)

Menurut penulis, dalam pengembangan kurikulum antiterorisme dengan pendekatan model action research yang sistematis diperlukan kajian mendalam dan menyeluruh. Jelas sekali bahwa kurikulum antiterorisme sangat berhubungan antara manusia. Terorisme dilakukan oleh sekelompok manusia yang menganggap bahwa perjuangan mereka adalah dengan jalur kekerasan. Mereka menganggap apa yang dilakukannya adalah perjuangan suci yang digariskan Tuhan. Tetapi, kelompok lainnya menganggap aksi terorisme itu salah. Itu menjadi sebuah polemik dan terjadi perdebatan pemikiran. Nah di sinilah, peranan pendidikan dengan menghadirkan suatu solusi yang mencerahkan.

Dalam hal otoritas ilmu, menurut penulis, kurikulum antiterorisme harus menjadi bahan kajian penting bagi para terorisme di perguruan tinggi dan institusi pemerintah terkait. Mereka berkoordinasi dengan para pendidik untuk merumuskan konsep kurikulum antiterorisme dengan pendekatan humanis dan hak asasi manusia.

Bagaimana langkah-langkah penyusunan kurikulum antiterorisme berdasarkan Model *Action Research* yang Sistematis?

Pihak sekolah atau institusi pendidikan merasa ada masalah terorisme yang memang mengkhawatir pada akhir-akhir ini. Masalah tersebut jika tidak diselesaikan secepatnya maka akan menjadi suatu bumerang dan bom waktu di kemudian hari. Mau tidak mau, maka intuisi pendidikan itu harus turun tangan. Faktor-faktor terorisme juga perlu dikaji terlebih dahulu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terorisme adalah adanya pemikiran dan ideologi yang menyesatkan yang berkembang di masyarakat. Pemikiran yang salah itu harus dilawan menggunakan pemikiran juga. Setelah konsep kurikulum tersebut lengkap, maka dilaksanakan di sekolah.

## Model Teknologis

Dalam model teknologis ini ada tiga variasi model, yaitu; (1) model analisis perilaku; (2) model analisis sistem; (3) model berdasarkan komputer. Model analisis perilaku memulai kegiatannya dengan jalan melatih kemampuan peserta didik dari yang sederhana sampai yang kompleks secara bertahap. Model analisis sistem memulai kegiatannya dengan menjabarkan tujuan khusus kemudian menyusun alat-alat pengukur untuk menilai keberhasilannya dan dalam pada itu mengidentifikasi sejumlah faktor-faktor yang berpengaruh dalam penyelenggaraannya. Sedangkan model berdasarkan komputer memulai kegiatannya dengan jalan mengidentifikasi sejumlah unit-unit kurikulum lengkap dengan tujuan interaksional khusus. Kemudian pengajar dan siswa diwawancarai tentang pencapaian tujuan tersebut dan data tersebut disimpan dalam komputer. Data komputer tersebut dimanfaatkan dalam penyusunan isi materi pelajar peserta didik. (Subandijah: 1993;75)

Penulis mencoba merumuskan pengaplikasian model teknologis dalam pengembangan kurikulum antiterorisme. Model analisis perilaku, menurut penulis, guru menerapkan kurikulum antiterorisme dengan uji coba dari hal yang muda hingga hal yang paling sulit. Itu dilakukan secara komprehensif dan bertahap. Diharapkan dengan dilakukan demikian, siswa dapat memahami dan mampu merekonstruksi pemikiran mengenai antiterorisme.

Memulai dari hal mudah yakni dari segi pemilihan materi. Materi yang paling mudah dengan memulai dari segi definisi, kemudian dilanjutkan pada konsep. Materi yang paling sulit adalah penalaran dan diskusi. Sebenarnya, semua materi kurikulum dapat menjadi suatu hal yang menyenangkan jika penyampaian dan metode pengajaran yang diterapkan oleh sang guru tepat bagi siswa.

Menguji kemampuan siswa dapat dilakukan dengan metode evaluasi baik lisan maupun tertulis. Tidak ketinggalan adalah keaktifan siswa di kelas juga menjadi parameter. Kemampuan mengemukakan pendapat pribadi menjadi suatu prestasi cemerlang dari siswa tersebut.

Dalam hal model analisis sistem, menurut penulis, guru atau inisiator kurikulum antiterorisme harus terlebih dahulu menjabarkan tujuan khusus. Apa tujuan khususnya? Paling penting adalah membendung pemikiran negatif di masyarakat yang ada membenarkan tindakan terorisme meskipun tidak sesuai dengan hati nurani manusia di manapun berada. Tujuan lainnya yang dapat

digunakan adalah menghadirkan pemikiran bahwa apa itu sebenarnya jihad atau perang suci. Tidak lupa menjelaskan ajaran agama dan sosial bahwa manusia itu adalah makhluk Tuhan yang harus saling mengasihi.

Setelah mendefinisikan tujuan, maka dilanjutkan dengan menentukan alat-alat ukur yang mempengaruhi keberhasilan. Alat ukur yang dapat digunakan adalah materi pembelajaran dan metode pengajaran. Kedua hal itu merupakan ruh dalam pengembangan kurikulum. Jika keduanya tak bersinergi dengan bagus, maka pencapaian dan target dari pelaksanaan kurikulum antiterorisme bakal sia-sia semata.

Nah selanjutnya adalah para guru dan inisiator kurikulum antiterorisme mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembelajaran. Misalnya, faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan siswa mengenai terorisme. Faktor-faktor yang ditemukan harus segera dicarikan solusinya.

Kemudian model berdasarkan komputer memulai kegiatannya dengan jalan mengidentifikasi sejumlah unit-unit kurikulum. Mau tak mau dalam model ini, guru harus menjalani komunikasi intensif karena menjadikan siswa sebagai obyek. Kemudian, siswa pun dituntut untuk memberikan kontribusi pendapatnya mengenai model pengajaran yang ada dan materi yang telah disampaikan. Setelah itu, pendapat siswa itu menjadi bahan acuan bagi pengembangan kurikulum antiterorisme.

Dalam metode komputer, guru seyogyanya menggunakan pendekatan teknologi dalam pengajaran. Misalnya, menggunakan fasilitas internet agar siswa mengetahui informasi mengenai perkembangan aksi terorisme di seluruh dunia. Kemudian, guru juga dapat menggunakan fasilitas situs internet seperti Youtube untuk melihat video-video aksi terorisme. Tentunya, video kekerasan yang masih dalam batas normal dan disesuaikan dengan usia siswa. Dengan menggunakan teknologi, maka siswa akan lebih paham dan mengerti.

### **Pengembangan Materi Kurikulum Antiterorisme**

Nana Syaodih Sukamadinata (1997) mengemukakan tentang sekuens susunan materi pembelajaran, yaitu:

1. Sekuens kronologis; susunan materi pembelajaran yang mengandung urutan waktu.
2. Sekuens kausal; susunan materi pembelajaran yang mengandung hubungan sebab-akibat.
3. Sekuens struktural; susunan materi pembelajaran yang mengandung struktur materi.
4. Sekuens logis dan psikologis; sekuensi logis merupakan susunan materi pembelajaran dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks. Sedangkan sekuensi psikologis sebaliknya dari keseluruhan menuju bagian-bagian, dan dari yang kompleks menuju yang sederhana. Menurut sekuensi logis materi pembelajaran disusun dari nyata ke abstrak, dari benda ke teori, dari fungsi ke struktur, dari masalah bagaimana ke masalah mengapa.
5. Sekuens spiral; susunan materi pembelajaran yang dipusatkan pada topik atau bahan tertentu yang populer dan sederhana, kemudian dikembangkan, diperdalam dan diperluas dengan bahan yang lebih kompleks.
6. Sekuens rangkaian ke belakang; dalam sekuensi ini mengajar dimulai dengan langkah akhir dan mundur kebelakang. Contoh pemecahan masalah yang bersifat ilmiah, meliputi 5 langkah sebagai berikut: (a) pembatasan masalah; (b) penyusunan hipotesis; (c) pengumpulan data; (d) pengujian hipotesis; dan (e) interpretasi hasil tes.
7. Dalam mengajarnya, guru memulai dengan langkah (a) sampai (d), dan peserta didik diminta untuk membuat interpretasi hasilnya (e). Pada kesempatan lain guru menyajikan data tentang masalah lain dari langkah (a) sampai (c) dan peserta didik diminta untuk mengadakan pengujian hipotesis (d) dan seterusnya.
8. Sekuens berdasarkan hierarki belajar; prosedur pembelajaran dimulai menganalisis tujuan-tujuan yang ingin dicapai, kemudian dicari suatu hierarki urutan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-berturut sampai dengan perilaku terakhir.

Penulis mencoba mengembangkan materi pembelajaran kurikulum antiterorisme dengan dasar teori yang dikembangkan oleh Sukamadinata.

1. Dalam sekuensi kronologis, penulis menghadirkan sejarah perkembangan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Misalnya, pada tahun 2000, setidaknya terjadi empat aksi teror. Pada 1 Agustus 2000 bom meledak dari sebuah mobil yang diparkir di depan kediaman Duta Besar Filipina,

Menteng Jakarta. Pada tahun 2002, mungkin aksi bom yang paling tidak bisa dilupakan. Pasalnya, aksi bom di tahun ini merupakan aksi teror yang terbesar dampaknya. Yaitu, bom yang meledak di sebuah klub di Kuta, Bali pada 12 Oktober 2002. Aksi tersebut menewaskan 202 orang dan kebanyakan turis asing. Kemudian, bom Bali dua meletus di R.AJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, di daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café Jimbaran. Yaitu, pada 1 Oktober 2005, 22 orang tewas. Aksi teror kembali menyeruak, pada 17 Juli 2009 di Hotel JW Marriott di hotel Ritz-Carlton, Jakarta. Bom yang berakibat kedatangan tim sepak bola Inggris Manchester United ke Indonesia batal ini menewaskan 9 orang 42 orang cedera.

2. Sekuen sekuel menjelaskan penyebab aksi serangan terorisme. Penyebab serangan terorisme adalah kekecewaan terhadap pemerintah, pemberontakan, agenda jaringan terorisme internasional, dan mencari perhatian masyarakat. Selain itu, munculnya sejumlah gerakan terorisme di Tanah Air dikarenakan faktor kemiskinan, kebodohan, dan ketidakharmonisan. Sehingga, dengan kondisi seperti itu, seseorang akan mudah terprovokasi.

3. Materi pembelajaran antiterorisme juga memiliki struktur materi. Struktur materinya diterapkan dalam silabus, rencana pembelajaran, dan satuan acuan pelajaran. Penulis memberikan contoh pembuatan rencana pembelajaran satu pelajaran antiterorisme.

#### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Pendidikan Antiterorisme

Kelas/Semester : XI/2

Pertemuan ke : 1

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

#### Standar Kompetensi

1. Memahami makna dalam definisi terorisme, konsep terorisme, dan bentuk-bentuk terorisme. Selain itu siswa juga mengetahui insiden-insiden terorisme yang pernah terjadi di dunia dan Indonesia khususnya.
2. Mengungkapkan definisi terorisme dan mampu memahaminya peristiwa-peristiwa yang dikategorikan terorisme dalam kehidupan sehari-hari.

#### Kompetensi Dasar

1. Merespon makna dalam makna terorisme.
2. Mengungkapkan makna terorisme.

#### Indikator

1. Merespon wacana tentang terorisme.
2. Mengungkapkan pendapat tentang terorisme, bentuknya dan contohnya di kehidupan.

#### Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat merespon apa definisi dan bentuk terorisme.

#### Metode Pembelajaran/Teknik:

Ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

#### Langkah-langkah Kegiatan

##### **Kegiatan Awal (10')**

Siswa memberikan gambaran mengenai apa pendapat mereka tentang terorisme.

##### **Kegiatan Inti (75')**

Siswa mendengarkan ceramah dari guru mengenai definisi dan bentuk terorisme. Siswa melihat video mengenai insiden terorisme yang dapat diakses di *YouTube*.

Siswa bertanya dan diskusi dimulai

##### **Kegiatan Akhir (10')**

Tanya-jawab mengenai pendapat siswa tentang terorisme

#### Sumber/Bahan/Alat

1. Buku
2. Kaset/CD/video
3. Tape

#### Penilaian

Teknik: *Performance Assessment (responding)*

Bentuk: Pertanyaan lisan,

#### Mengetahui

.....

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

\_\_\_\_\_  
NIP.

4. Sekuens logis dan psikologis dapat diterapkan dengan pengembangan materi antiterorisme.

5. Khusus untuk spiral, materi antikurikulum membahas hal yang populer. Misalnya, pemikiran terorisme bertentangan dengan ajaran agama manapun dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Konsep pembelajaran tersebut dapat diperdalam dan diperluas lagi. Kalau dari segi agama, maka guru dapat menggunakan dalil agama yang memperkuat bahwa kasih sayang sesama merupakan hal utama. Kalau prinsip kemanusiaan ditarik dari pendidikan menjadi manusia yang bermanfaat bagi semua orang.

6. Dalam sekuen rangkaian ke belakang, penulis mencoba mencari penyelesaian masalah dalam hal antiterorisme, misalnya membendung pemikiran terorisme dalam sudut pandang agama. (a) pembatasan masalah: mengetengahkan prinsip perbedaan antara jihad dan terorisme; (b) penyusunan hipotesis: ada perbedaan menonjol antara jihad dan terorisme; (c) pengumpulan data: guru atau inisiator kurikulum antiterorisme mengumpulkan data-data dari buku, kita suci, pendapat ahli, dan perkembangan terorisme melalui media; (d) pengujian hipotesis: melalui analisis dengan pendekatan literatur; dan (e) intepretasi hasil tes: menyimpulkan hasil analisis literatur tersebut.

7. Mempraktekan sekuen rangkaian ke belakang di depan kelas.

8. Sekeuns berdasarkan hierarki belajar dilakukan melalui proses pembelajaran dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah peserta didik menguasai materi kurikulum antiterorisme dan mampu memahaminya.

## V. KESIMPULAN

Pendidikan menjadi ruh kehidupan suatu bangsa. Sebuah bangsa yang mengedepankan pendidikan dalam kehidupannya, maka mereka akan menjadi bangsa yang besar. Bukan hanya narkoba dan obat-obat terlarang yang menjadi ancaman bagi masa depan anak-anak sekolah. Masalah yang menghantui pendidikan di Indonesia adalah adalah terorisme.

Konsep pendidikan yang paling terkenal dirumuskan oleh Badan urusan Pendidikan dan Budaya PBB (UNESCO) yang lazim disebut Pilar Pendidikan. UNESCO membagi menjadi empat pilar yakni, *learning to know, learning to do, learning to be, dan learnm to live together.*

Selain sekolah, Indonesia memiliki satu konsep pendidikan yang sangat unik, yakni

pesantren. Dulu, pesantren hanya dikenal mengajarkan pendidikan agama Islam. Kini, seiring dengan perkembangan teknologi, pondok pesantren pun mengajarkan ilmu umum. Pesantren pun memegang peranan vital dalam pendidikan di Indonesia.

Kurikulum antiterorisme dianggap penting karena pendidikan juga telah meningkatkan kewaspadaan terhadap pengaruh kelompok radikal. Dalam buku karya besar Robert S Zais berjudul "*Curriculum Principles and Foundations*", dia mengemukakan delapan model pengembangan kurikulum. Zais dalam Sukmadinata (1997); Subandijah (1993:70-75); dan Akhmad (1997:50-51). Model itu antara lain, model admistatif, model dari bawah ke atas, model demonstrasi, model atau sistem Beauchamp, Model Terbalik Hilda Taba, Model Hubungan *Interpersonal* dari Rogers, Model *Actions Research* yang Sistematis, dan Model Teknologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk. 1997. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Pengembangan Kurikulum; Dasar-Dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju
- Langgulong, Hasan. 2002. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mustofa, Muhammad. 2002. Muhammad Mustofa. *Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi*, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III (Desember 2002): 30.
- Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia: 2002
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supriyanto, Eko. 2004. *Inovasi Pendidikan; Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Surakarta: UMJ Press

## **INTERNET DAN MEDIA**

<http://www.nu.or.id> pada 23 Oktober 2009

Harian Kompas pada 26 Agustus 2009

Wikipedia.com diakses pada 28 Juni 2010

[akhmadsudrajat.wordpress.com/.../pengertian-kurikulum](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/.../pengertian-kurikulum) diakses pada 28 Juni 2010

Gontor.ac.id diakses pada 28 Juni 2010